



**PUTUSAN**  
Nomor 3395 K/Pdt/2016

**DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA**  
**MAHKAMAH AGUNG**

memeriksa perkara perdata pada tingkat kasasi telah memutus sebagai berikut dalam perkara:

- 1. KEPALA KANTOR WILAYAH BADAN PERTANAHAN NASIONAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**, berkedudukan di Jalan Brigjend Katamso, Margangsari, Yogyakarta, dalam hal ini memberi kuasa kepada Ir. Suharsono, M.Si., dan kawan-kawan, Kepala Bidang Pengkajian dan Penanganan Sengketa dan Konflik Pertanahan Kanwil BPN Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan Surat Kuasa Khusus tanggal 26 September 2016;
- 2. DIREKTUR UTAMA PT ANGKASA PURA I (PERSERO) PUSAT cq PROJECT MANAGER PROYEK PERSIAPAN PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA DI WILAYAH KECAMATAN TEMON, KABUPATEN KULON PROGO, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**, diwakili oleh Sulistyio Wimbo S. Hardjito selaku President Director PT Angkasa Pura I (Persero), berkedudukan di Jalan Solo Km. 9, Yogyakarta, dalam hal ini memberi kuasa kepada R. Sujiastono, selaku Project Manager PT Angkasa Pura I (Persero) Kantor Proyek Persiapan Pembangunan Bandar Udara Internasional Yogyakarta, berdasarkan Surat Kuasa Khusus tanggal 10 Agustus 2016, yang kemudian memberikan Surat Kuasa Substitusi kepada Tony T. Spontana, S.H., M.Hum., Kepala Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta selaku Jaksa Pengacara Negara, berdasarkan Surat Kuasa Substitusi tanggal 10 Agustus 2016, yang selanjutnya memberikan Surat Kuasa Substitusi Kembali kepada Herwan Purwoko, S.H., M.H., dan kawan-kawan, Para Jaksa Pengacara Negara, berkantor di Jalan Sukonandi Nomor 4 Yogyakarta,

Halaman 1 dari 42 hal. Put. Nomor 3395 K/Pdt/2016



# Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

berdasarkan Surat Kuasa Substitusi Kembali tanggal 12 Agustus 2016;

Pemohon Kasasi I, II dahulu Termohon Keberatan I, II;

L a w a n

**MARYANTO**, bertempat tinggal di Dusun Bayeman, RT/RW 001/001, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini memberi kuasa kepada A. Muslim Murjiyanto, S.H., M.Hum, dan kawan-kawan, Para Advokat, berkantor di Jalan Sisingamangaraja Nomor 86, Yogyakarta dan Jalan Imogiri Barat Km 4, Yogyakarta, berdasarkan Surat Kuasa Khusus tanggal 3 Oktober 2016; Termohon Kasasi dahulu Pemohon Keberatan;

Mahkamah Agung tersebut;

Membaca surat-surat yang bersangkutan;

Menimbang, bahwa dari surat-surat tersebut ternyata sekarang Termohon Kasasi dahulu sebagai Pemohon Keberatan telah mengajukan permohonan keberatan terhadap sekarang Pemohon Kasasi I, II dahulu sebagai Termohon Keberatan I, II di muka persidangan Pengadilan Negeri Wates pada pokoknya atas dalil-dalil:

1. Bahwa berdasarkan fakta kapasitas Pemohon dalam perkara *a quo* merupakan penggarap tanah Pakualaman (PAG) yang terletak di Wilayah Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta sejak tahun 1989 (*vide* bukti terlampir). Adapun tanah yang digarap oleh Pemohon sejak tahun 2013 dibuat untuk usaha budidaya tambak udang dengan klasifikasi/identifikasi sebagai berikut:

- Tanah garapan Pemohon (Maryanto) seluas 2.581 m<sup>2</sup> yang kemudian ditambak oleh Pemohon, dengan batas-batas:
  - Sebelah Utara : Tanah tambak garapan Wahino dan Siono;
  - Sebelah Barat : Jalan;
  - Sebelah Selatan : Tanah tambak garapan Ngadi;
  - Sebelah Timur : Tanah tambak garapan Ruri;
- Tanah garapan Pemohon (Maryanto) seluas 3.494 m<sup>2</sup> yang kemudian ditambak oleh Pemohon, dengan batas-batas:
  - Sebelah Utara : Tanah tambak garapan Jamhari dan Aldiman;
  - Sebelah Barat : Jalan;
  - Sebelah Selatan : Tanah tambak garapan Ngadi;

Halaman 2 dari 42 hal. Put. Nomor 3395 K/Pdt/2016



Sebelah Timur : Tanah tambak garapan Ruri;

2. Bahwa berdasarkan fakta yuridis lahan tambak yang ditambak oleh Pemohon yang terletak di Dusun Bayeman wilayah Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah yang terkena proyek pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta, hal ini mengacu pada hasil inventarisasi dan identifikasi penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah yang dilaksanakan oleh tim pengadaan tanah untuk Bandara Internasional Yogyakarta di wilayah di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta melalui Satgas A (bertugas mengidentifikasi objek, pemilik/penggarap/penyewa, luas maupun batas-batasnya) maupun Satgas B (bertugas menghitung jumlah tanaman/benda yang berada di atas objek). Hal ini tertuang dalam daftar nominatif Desa Sindutan, Kecamatan Temon tentang "Pengadaan tanah untuk pembangunan kepentingan umum pembangunan bandara baru Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 01/DN-PPT/I/2016 tanggal 6 Januari 2016 (*vide* bukti terlampir);
3. Bahwa daftar nominatif Desa Sindutan, Kecamatan Temon tentang "Pengadaan tanah untuk pembangunan kepentingan umum pembangunan bandara baru Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 01/DN-PPT/I/2016 tanggal 6 Januari 2016, tercantum secara jelas dan terang dalam urutan Nomor 330 (kolom pemilik Pakualaman), yangenggarap adalah Pemohon dengan benda-benda lain yang berkaitan dengan usaha tambak tersebut dengan luas lahan 2.581 m<sup>2</sup> di antaranya, kolam pembuangan, mulsa, paralon 4 in, saluran air, gubuk, bis beton, sumur bor, waring dan kincir angin, sedangkan dengan luas 3.494 m<sup>2</sup> di antaranya gubuk, mulsa, kolam pembuangan, sumur bor, paralon 4 in, diesel dan kincir, gorong-gorong pembuangan air, rumah diesel dan spiral 3 in;
4. Bahwa penilaian besarnya ganti kerugian oleh penilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 Undang Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum *juncto* Pasal 65 (1) Peraturan Presiden RI Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk kepentingan umum secara jelas telah diatur tentang penilaian meliputi: tanah, ruang atas tanah dan bawah tanah, bangunan, tanaman, benda yang berkaitan dengan tanah dan atau kerugian lain yang dapat dinilai. Namun ternyata pihak penilai dalam menilai tanah yang ditambak oleh Pemohon sebagaimana dimaksud dalam posita 1 di atas baik pengadaan tambak (mengeruk/membego), benda-benda yang

Halaman 3 dari 42 hal. Put. Nomor 3395 K/Pdt/2016



berdiri/melekat dengan tambak/asset pengadaan tambak/sarana dan prasarananya milik Pemohon maupun estimasi kerugian akan hasil yang didapatkan untuk setiap kali panen ternyata nilai ganti ruginya adalah Rp0,00 (nol rupiah). Dengan demikian hasil penilaian yang menyatakan ganti rugi bagi penambak adalah Rp0,00 (nol rupiah) yang dilakukan oleh tim penilai tersebut sangat merugikan Pemohon serta tidak memenuhi rasa keadilan;

5. Bahwa pengumuman/pemberitahuan ganti rugi dan musyawarah bentuk ganti rugi yang disampaikan oleh tim pengadaan tanah untuk pembangunan kepentingan umum pembangunan bandara baru Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2016 di Kantor Balai Desa Sindutan dengan dihadiri Para Termohon Keberatan I dan II, para satgas secara lengkap maupun semua yang diundang untuk menerima pengumuman/pemberitahuan termasuk Pemohon, kemudian hari Senin tanggal 18 Juli 2016 semua warga yang telah diundang tersebut termasuk Pemohon diundang kembali untuk hadir pada hari Jumat tanggal 22 Juli 2016 di Kelurahan Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dan diminta untuk tanda tangan menerima/menolak tentang besaran ganti rugi yang akan diperolehnya dan kemudian berdasarkan pengumuman yang ditempel di Balai Desa Sindutan masa waktu keberatan selama 14 (empat belas) hari kerja yang jatuh pada tanggal 5 Agustus 2016. Dengan demikian berdasarkan fakta tersebut Pemohon mengajukan keberatan ke Pengadilan Negeri Wates untuk memperoleh keadilan masih dalam tenggang waktu yang ditentukan oleh peraturan yang ada;

6. Bahwa alasan yang diajukan Pemohon dalam melakukan keberatan di antaranya berdasarkan:

- Berdasar Pasal 33 Undang Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum *juncto* Pasal 65 (1) Peraturan Presiden RI Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum secara jelas telah diatur tentang penilaian meliputi tanah, ruang atas tanah dan bawah tanah, bangunan, tanaman, benda yang berkaitan dengan tanah dan atau kerugian lain yang dapat dinilai. Dengan demikian usaha tambak Pemohon adalah *rill* dapat dinilai baik dari sisi pengadaan tambak maupun operasi pemeliharaan udang bahkan oleh Satgas A dan B telah dilakukan inventarisasi dan identifikasi maupun penghitungan semua benda yang ada di atas tambak Pemohon, sehingga sangatlah tidak masuk akal jika nilainya adalah Rp0,00 (nol rupiah);



- Pasal 56 (1) a Peraturan Daerah (Perda) Nomor 16 Tahun 2011 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2030, yang secara terang menjelaskan arahan pengembangan zona perikanan budidaya dilakukan dengan “Mengembangkan perikanan budidaya air payau di Kecamatan Temon dan Galur, Kabupaten Kulon Progo”;
  - Pasal 46 ayat (3) huruf b Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2012 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032, yang berbunyi kawasan peruntukkan budidaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b (kawasan peruntukkan perikanan budidaya) meliputi budidaya perikanan air payau Kecamatan Temon, Wates dan Galur;
  - Sebagai pembanding semua tanaman maupun bangunan milik penggarap yang berdiri di atas tanah Pakualaman telah memperoleh penilaian ganti rugi, kecuali usaha tambak ataupun benda/bangunan yang berdiri di atas tambak tersebut tidak ganti ruginya Rp0,00 (nol rupiah);
7. Bahwa pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum, penetapan bentuk dan/atau besarnya ganti kerugian didasarkan pada musyawarah antara Termohon Keberatan I dengan pihak yang berhak, musyawarah yang dilakukan oleh Termohon Keberatan I selaku pelaksana pengadaan tanah dengan pihak yang berhak serta melibatkan Termohon Keberatan II sebagai pihak yang memerlukan objek tanah untuk memperoleh kesepakatan mengenai bentuk dan atau besarnya ganti kerugian berdasarkan hasil penilaian dari tim apresial;
8. Bahwa besarnya ganti kerugian untuk usaha tambak Pemohon yang dikelola/digarap di atas tanah hak milik Pakualaman (PAG) seluas 6.075 m<sup>2</sup> yang terletak di wilayah Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta, dengan perincian sebagai berikut:
1. Lokasi tanah tambak garapan I (seluas 2.581 m<sup>2</sup>);
    - Pemohon akan kehilangan mata pencaharian/penghidupan berupa olahan tambak yang setiap 1 (satu) tahun 4 (empat) kali panen dengan hasil untuk setiap kali panen rata-rata sebesar Rp71.850.500,00, dengan luas 2.581 m<sup>2</sup>, yang jika dirinci:
      - Modal beli bibit : Rp6.750.000,00;
      - Modal beli pakan : Rp38.900.000,00;
      - Modal obat : Rp17.000.000,00;
      - Operasional pemeliharaan/perawatan: Rp15.000.000,00;



Nilai jual brutto : Rp138.200.500,00;

Keuntungan : Rp72.850.500,00 (satu kali panen), jika 1 (satu) tahun 4 kali, maka  $Rp72.850.500,00 \times 4 = Rp291.402.000,00$  (dua ratus sembilan puluh satu juta empat ratus dua ribu rupiah);

Jika perhitungan untuk layaknya penambak sampai mempunyai mata pencaharian yang tetap adalah estimasi 2 (dua) tahun, maka  $Rp291.402.000,00 \times 2$  (dua) tahun = Rp582.804.000,00 (lima ratus delapan puluh dua juta delapan ratus empat ribu rupiah);

- Biaya pengadaan/pembuatan tambak udang berikut biaya pengadaan sarana dan prasarana untuk pemeliharaan udang sebagaimana tercantum dalam daftar nominatif terkait dengan benda yang ada di atas tambak udang jika dinominal untuk setiap luasan 1.000 m<sup>2</sup> menghabiskan biaya Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah) sehingga total biaya untuk luasan 2.581 m<sup>2</sup> menjadi Rp210.000.000,00 (dua ratus sepuluh juta rupiah);

2. Lokasi tanah tambak garapan II (seluas 3.494 m<sup>2</sup>);

- Pemohon akan kehilangan mata pencaharian/penghidupan berupa olahan tambak yang setiap 1 (satu) tahun 4 (empat) kali panen dengan hasil untuk setiap kali panen rata-rata sebesar Rp162.053.400,00 dengan luas lahan 3.494 m<sup>2</sup> yang jika dirinci:
  - Modal beli bibit : Rp16.200.000,00;
  - Modal beli pakan : Rp94.527.000,00;
  - Modal obat : Rp4.700.000,00;
  - Operasional pemeliharaan/perawatan : Rp21.500.000,00;

Nilai jual brutto : Rp298.980.400,00;

Keuntungan : Rp162.053.400,00 (satu kali panen), jika 1 (satu) tahun 4 kali, maka  $Rp162.053.400,00 \times 4 = Rp648.213.600,00$  (enam ratus empat puluh delapan juta dua ratus tiga belas ribu enam ratus rupiah);

Jika perhitungan untuk layaknya penambak sampai mempunyai mata pencaharian yang tetap adalah estimasi 2 (dua) tahun, maka  $Rp648.213.600,00 \times 2$  (dua) tahun = Rp1.296.427.200,00 (satu miliar dua ratus sembilan puluh enam juta empat ratus dua puluh tujuh ribu dua ratus rupiah);

- Biaya pengadaan/pembuatan tambak udang berikut biaya pengadaan sarana dan prasarana untuk pemeliharaan udang sebagaimana tercantum dalam daftar nominatif terkait dengan benda



yang ada di atas tambak udang jika dinominal untuk setiap luasan 1.000 m<sup>2</sup> menghabiskan biaya Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah) sehingga total biaya untuk luasan 3.494 m<sup>2</sup> menjadi Rp210.000.000,00 (dua ratus sepuluh juta rupiah);

Dengan demikian total keseluruhan ganti kerugian yang seharusnya diterima oleh Pemohon adalah sebesar:

- Kehilangan keuntungan usaha tambak/mata pencaharian selama 2 (dua) tahun untuk 2 (dua) lokasi tambak adalah Rp582.804.000,00 + Rp1.296.427.200,00 = Rp1.879.231.200,00;
- Kehilangan biaya pengadaan tambak maupun sarana dan prasarananya untuk 2 (dua) tambak adalah Rp210.000.000,00 + Rp210.000.000,00 = Rp420.000.000,00;

Totalnya: Rp2.299.231.200,00 (dua miliar dua ratus sembilan puluh sembilan juta dua ratus tiga puluh satu ribu dua ratus rupiah);

9. Bahwa Pemohon sudah berulang kali secara kekeluargaan memberikan pengertian dan pemahaman serta berupaya menyelesaikan permasalahan tentang besarnya ganti kerugian untuk usaha tambak milik Pemohon di atas tanah seluas 3.494 m<sup>2</sup> dan 2.581 m<sup>2</sup> yang terletak di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo maupun bangunan, benda yang berada di atas usaha tambak tidak pernah merespon dengan baik bahkan dengan sengaja membiarkan permasalahan terkatung-katung tidak jelas penyelesaiannya, maka dari itu satu-satunya cara agar segera mendapatkan kepastian hukum dalam penyelesaian perkara *a quo* hanya melalui permohonan keberatan di Pengadilan Negeri Wates;

10. Bahwa permohonan yang diajukan Pemohon berdasarkan bukti-bukti kepemilikan dan alasan yuridis yang sah menurut undang-undang dan mempunyai kekuatan hukum yang sempurna dalam pembuktian maka sudah selayaknya apabila putusan perkara ini dapat dilaksanakan secara serta merta terlebih dahulu meskipun ada upaya hukum kasasi;

Bahwa berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Pemohon Keberatan mohon kepada Pengadilan Negeri Wates agar memberikan putusan sebagai berikut:

Primair:

1. Mengabulkan permohonan Pemohon untuk seluruhnya;
2. Menyatakan bahwa usaha tambak milik Pemohon di atas tanah seluas 3.494 m<sup>2</sup> dan 2.581 m<sup>2</sup> yang terletak di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo maupun bangunan, benda



yang berada di atas usaha tambak tersebut secara keseluruhan harus dinilai;

3. Menyatakan bahwa penilaian dari Termohon Keberatan I/tim pengadaan tanah terhadap usaha tambak milik Pemohon di atas tanah seluas 3.494 m<sup>2</sup> dan 2.581 m<sup>2</sup> yang terletak di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo maupun bangunan, benda yang berada di atas usaha tambak tersebut dengan ganti rugi Rp0,00 (nol rupiah) adalah tidak benar;
4. Menetapkan bahwa usaha tambak milik Pemohon di atas tanah seluas 3.494 m<sup>2</sup> dan 2.581 m<sup>2</sup> yang terletak di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo maupun bangunan, benda yang berada di atas usaha tambak tersebut total ganti kerugiannya adalah sebesar Rp2.299.231.200,00 (dua miliar dua ratus sembilan puluh sembilan juta dua ratus tiga puluh satu ribu dua ratus rupiah);
5. Memerintahkan kepada Termohon II untuk membayar ganti kerugian kepada Pemohon terkait usaha tambak milik Pemohon di atas tanah seluas 3.494 m<sup>2</sup> dan 2.581 m<sup>2</sup> yang terletak di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo maupun bangunan, benda yang berada di atas usaha tambak tersebut total ganti kerugiannya adalah sebesar Rp2.299.231.200,00 (dua miliar dua ratus sembilan puluh sembilan juta dua ratus tiga puluh satu ribu dua ratus rupiah);
6. Menyatakan secara hukum bahwa putusan perkara ini dapat dilaksanakan terlebih dahulu walaupun ada upaya hukum kasasi;
7. Menghukum Termohon Keberatan I dan II secara tanggung renteng untuk membayar seluruh biaya yang timbul dalam perkara ini;

Subsidiar:

Mohon putusan yang seadil-adilnya, jika Yang Terhormat Majelis Hakim pemeriksa perkara ini mempunyai pertimbangan yuridis lain, demi terciptanya rasa keadilan;

Bahwa terhadap permohonan keberatan tersebut Pengadilan Negeri Wates telah memberikan Putusan Nomor 34/Pdt.G/2016/PN Wat., tanggal 13 September 2016 dengan amar sebagai berikut:

1. Mengabulkan keberatan Pemohon Keberatan untuk sebagian;
2. Menetapkan bentuk ganti kerugian berupa uang dan besarnya ganti kerugian sejumlah Rp286.000.000,00 (dua ratus delapan puluh enam juta rupiah);



3. Menghukum Termohon Keberatan I dan Termohon Keberatan II untuk melaksanakan pemberian ganti kerugian kepada Pemohon Keberatan dalam bentuk uang dengan jumlah Rp286.000.000,00 (dua ratus delapan puluh enam juta rupiah);
4. Menolak keberatan Pemohon Keberatan untuk selain dan selebihnya;
5. Menghukum Termohon Keberatan I dan Termohon Keberatan II untuk membayar biaya yang timbul dalam perkara ini secara tanggung renteng sebesar Rp391.000,00 (tiga ratus sembilan puluh satu ribu rupiah);

Menimbang, bahwa sesudah putusan terakhir ini dibacakan dengan dihadiri oleh kuasa Termohon Keberatan I dan II pada tanggal 13 September 2016, kemudian terhadapnya oleh Termohon Keberatan I dan II dengan perantaraan kuasanya, berdasarkan Surat Kuasa Khusus masing-masing tanggal 26 September 2016, tanggal 10 Agustus 2016 dan tanggal 12 Agustus 2016 diajukan permohonan kasasi masing-masing pada tanggal 26 September 2016 sebagaimana ternyata dari Akta Pernyataan Permohonan Kasasi Nomor 34/Pdt.G/2016/PN Wat., yang dibuat oleh Panitera Pengadilan Negeri Wates, permohonan mana diikuti oleh memori kasasi yang memuat alasan-alasan yang diterima di Kepaniteraan Pengadilan Negeri tersebut masing-masing pada tanggal 30 September 2016 dan tanggal 29 September 2016;

Bahwa setelah itu oleh Pemohon Keberatan pada tanggal 5 Oktober 2016 dan tanggal 6 Oktober 2016 telah diberitahu tentang memori kasasi dari Termohon Keberatan I dan II, diajukan tanggapan memori kasasi yang diterima di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Wates masing-masing pada tanggal 11 Oktober 2016;

Menimbang, bahwa permohonan kasasi I, II *a quo* beserta alasan-alasannya telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan saksama, diajukan dalam tenggang waktu dan dengan cara yang ditentukan dalam undang-undang, maka oleh karena itu permohonan kasasi I, II tersebut secara formal dapat diterima;

Menimbang, bahwa alasan-alasan yang diajukan oleh Pemohon Kasasi I, II/Termohon Keberatan I, II dalam memori kasasinya tersebut pada pokoknya sebagai berikut:

Memori Kasasi Pemohon Kasasi I/Termohon Keberatan I:

1. Bahwa Pemohon Kasasi I/Termohon Keberatan I sangat keberatan terhadap pertimbangan *Judex Facti* yang menyatakan ..., Majelis berpendapat bahwa suatu undang-undang tidak boleh berlaku surut, hal mana dalam perkara perdata, dikenal adanya hukum antar waktu, artinya,



keabsahan suatu perbuatan perdata harus diukur berdasarkan peraturan yang berlaku pada saat pembuatan tersebut dilakukan, sebagaimana dipertegas Pasal 28I ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 yang menyatakan: Hak untuk hidup, baik untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun (halaman 50);

Bahwa dengan keberatan tersebut Pemohon Kasasi I/Termohon Keberatan I akan menjelaskan sebagai berikut:

Bahwa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan Undang Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 7 ayat (1), ayat (3) dan ayat (5), bahwa berdasarkan undang-undang tersebut Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah menyusun Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tahun 2014-2034 (merupakan pelengkap dari Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012) yang terdapat pada Pasal 6 yang berbunyi RZWP3K Kabupaten berkedudukan: a. Melengkapi RTRW Kabupaten dan b. Bersama dengan RTRW Kabupaten sebagai instrumen kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten dan Pasal 111 huruf h berbunyi memanfaatkan wilayah atau melaksanakan pembangunan yang tidak sesuai dengan zona peruntukannya sebagaimana tertuang dalam rencana zonasi wilayah pesisir. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo menyusun Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2014 tersebut mulai berlaku sejak tanggal diundangkan pada tanggal 1 September 2014, sehingga dengan berlakunya Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 maka semua tambak yang telah ada dan yang berada di luar zonasi agar kegiatannya dihentikan;

Bahwa *Judex Facti* tidak mencantumkan ketentuan Pasal 28J ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 berbunyi "Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara", selanjutnya dalam Pasal 28J ayat (2) Undang Undang Dasar 1945 berbunyi "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi



tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis;

2. Bahwa Pemohon Kasasi I/Termohon Keberatan I sangat keberatan terhadap pertimbangan *Judex Facti* yang menyatakan..., berdasarkan pertimbangan dimaksud, dengan estimasi biaya pembuatan tambak untuk luas sekitar 1.000-1.500 meter sebesar Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah) hingga Rp80.000.000,00 (delapan puluh juta rupiah), maka Majelis Hakim berpendapat bahwa terhadap tambak milik Pemohon Keberatan yakni Maryanto berhak mendapatkan ganti kerugian yang layak dan adil maka untuk tambak Pemohon Keberatan dengan luas 3.494 m<sup>2</sup> menetapkan jumlah/besarnya ganti kerugian yang harus dibayarkan kepada Pemohon Keberatan Maryanto sebesar Rp164.218.000,00 (seratus enam puluh empat juta dua ratus delapan belas ribu rupiah), sedangkan untuk tambak seluas 2.581 m<sup>2</sup> adalah Rp121.307.000,00 (seratus dua puluh satu juta tiga ratus tujuh ribu rupiah) sehingga total keseluruhan dengan hasil pembulatan menjadi sejumlah Rp286.000.000,00 (dua ratus delapan puluh enam juta rupiah) (halaman 58);

Bahwa dengan keberatan tersebut Pemohon Kasasi I/Termohon Keberatan I akan menjelaskan sebagai berikut:

- a. Bahwa Termohon Kasasi/Pemohon Keberatan bukan menggarap/mengerjakan tambak di atas tanah negara melainkan menggarap/mengerjakan tanah untuk tambak di atas tanah milik Kadipaten Pakualaman status tanahnya bernama Pakualaman Ground (PAG), berkaitan dengan status garapan tambak di atas tanah PAG tidak ada yang berizin;
- b. Bahwa Pemohon Kasasi I/Termohon Keberatan I tidak sependapat dengan Majelis Hakim karena hal ini jelas sudah diatur dalam peraturan Undang Undang Nomor 51 Prp Tahun 1960 tentang Larangan Pemakaian Tanah Tanpa Ijin Yang Berhak atau Kuasanya, yang sampai saat ini belum dicabut, dimana dalam Pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan tanah ialah tanah yang langsung dikuasai oleh Negara atau tanah yang dipunyai dengan sesuatu hak oleh perseorangan atau badan hukum, sedangkan dalam Pasal 3 disebutkan yang dimaksud dengan memakai tanah ialah menduduki, mengerjakan dan/atau menguasai sebidang tanah atau mempunyai tanaman atau bangunan di atasnya, dengan tidak dipersoalkan apakah bangunan itu dipergunakan sendiri atau tidak. Larangan terhadap tanah-tanah tersebut dalam Pasal



1 dan Pasal 4 tertuang dalam Pasal 2 yang berbunyi dilarang memakai tanah tanpa ijin yang berhak atau kuasanya yang sah;

- c. Bahwa penerima ganti rugi adalah pihak Kadipaten Pakualaman bukan penggarap (usaha tambak) dan Kadipaten Pakualaman akan memberikan tali asih/kompensasi kepada penggarap;

Memori Kasasi Pemohon Kasasi II/Termohon Keberatan II:

Ad.1. Hakim Pengadilan Tingkat Pertama (Pengadilan Negeri Wates) telah lalai dalam memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan;

Bahwa fakta-fakta yang terungkap di persidangan telah membuktikan jawaban Pemohon Kasasi II (semula Termohon Keberatan II) yang menyatakan bahwa Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) tidak mempunyai kedudukan hukum (*legal standing*) sebagai pihak yang berhak;

Pertimbangan kami adalah karena pada saat pembuktian persidangan berdasarkan keterangan saksi-saksi yang dihadirkan oleh Termohon Kasasi masing-masing atas nama:

- Saksi Riyadi selaku Kasi Pembangunan pada Kantor Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo;
- Saksi Yuswandi selaku Pembimbing warga, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo;

Maupun saksi-saksi dari pihak Pemohon Kasasi II yaitu:

- Saksi Sudarna, PNS selaku Kepala Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo;
- Saksi Agung Kurniawan selaku Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo;
- Saksi Rachman Hakim, selaku Penilai Pertanahan dari Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Muttaqin Bambang Purwanto Rozak Uswathun dan Rekan di Yogyakarta;
- Saksi Agus Proklamanto, Abdi Dalem Pakualaman, sebagai Staf Pengageng Kawedanan Kaprajan yang mengurus masalah pertanahan (Panitikismo);

(semua keterangan saksi-saksi diberikan di bawah sumpah);

Serta telah pula diperlihatkan:

- Alat bukti surat (bukti tertulis) yang diakui sah di persidangan;



Ternyata bahwa tidak cukup bukti yang mendukung bahwa Termohon Kasasi sebagai pihak yang berhak atas pengelolaan tambak yang dimohonkannya;

Sementara Majelis Hakim hanya mengacu kepada pencantuman nama Termohon Kasasi pada daftar nominatif yang dibuat oleh Satgas A dan Satgas B pada Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi D.I Yogyakarta dengan berdasarkan informasi dari saksi Riyadi selaku Kasi Pembangunan (Perangkat Desa) Desa Sindutan, Kecamatan Temon yang *notabene* tanpa dukungan bukti tertulis, padahal dalam Daftar Nominatif Nomor 01/DN-PPT/I/2016 yang dibuat tanggal 6 Januari 2016 (Bukti P-III) jelas tertulis pada kolom keterangan bahwa “petambak udang adalah atas nama orang lain, bukan atas nama Termohon Kasasi”;

Selanjutnya tidak ada satupun bukti pendukung tertulis di persidangan yang membuktikan bahwa Termohon Kasasi mengelola tambak udang sejak tahun 2013 dengan atau tanpa ijin, sedangkan bukti tertulis dari Termohon Kasasi yaitu:

“Surat Keterangan Desa Sindutan Nomor 140/118/VII/2016 yang dikeluarkan Kepala Desa Sindutan tertanggal 20 Juli 2016 (Bukti P-II) untuk menerangkan dan membenarkan Surat Pernyataan Termohon Kasasi tertanggal 20 Juli 2016 yang menyatakan Termohon Kasasi adalah penggarap tanah PAG sejak tahun 1989 dan pengelola tambak sejak tahun 2013” tidaklah dapat diyakini kebenarannya karena telah nyata bahwa:

- Surat pernyataan Termohon Kasasi tidak dilampirkan sebagai alat bukti tertulis dalam persidangan dan;
- Saksi dari Termohon Kasasi yang bernama Riyadi (Kasi Pembangunan Desa Sindutan) telah menerangkan di bawah sumpah bahwa surat pernyataan Termohon Kasasi dan Surat Keterangan Kepala Desa Sindutan tersebut dibuat setelah Berita Acara Kesepakatan Musyawarah Nomor 421/BA-PPT/VII/2016 (Bukti P-IV) dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional D.I Yogyakarta selaku Ketua Pelaksana Pengadaan Tanah pada tanggal 22 Juli 2016 dan bukan sebagai data pendukung dalam penyusunan daftar nominatif yang dibuat pada tanggal 6 Januari 2016; Dan saksi Riyadi juga menerangkan bahwa surat pernyataan Termohon Kasasi serta surat keterangan kepala desa dibuat atas saran dan petunjuk dari oknum pihak pelaksana pengadaan tanah dari Kanwil BPN Provinsi D.I Yogyakarta dan tidak diketahui apa maksud



dan tujuan dibuatnya surat tersebut karena kegiatan penilaian ganti kerugian sudah selesai dan sudah diumumkan pada waktu itu;

Oleh karena itu fakta-fakta ini telah nyata menunjukkan bahwa Termohon Kasasi bukanlah pihak yang berhak, namun Majelis Hakim dalam putusannya sama sekali tidak mempertimbangkan fakta-fakta yang terungkap di persidangan, dengan demikian Majelis Hakim telah lalai dalam memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pengajuan Keberatan dan Penitipan Ganti Kerugian ke Pengadilan Negeri dalam Pengadaan Tanah bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum, yang menyatakan:

a. Pasal 1 butir 6 menyebutkan:

“Pemohon Keberatan adalah pihak yang berhak yang mengajukan keberatan ke pengadilan negeri yang terdiri atas perseorangan, badan hukum, badan sosial, badan keagamaan atau instansi pemerintah yang menguasai atau memiliki objek pengadaan tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, yang meliputi:

- a. Pemegang hak atas tanah;
- b. Pemegang hak pengelolaan;
- c. Nadzir untuk tanah wakaf;
- d. Pemilik tanah bekas milik adat;
- e. Masyarakat hukum adat;
- f. Pihak yang menguasai tanah negara dengan iktikad baik;
- g. Pemegang dasar penguasaan atas tanah dan/atau;
- h. Pemilik bangunan, tanaman, atau benda lain yang berkaitan dengan tanah”;

b. Pasal 6 ayat (1) huruf e butir 1:

“Keberatan diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia oleh Pemohon Keberatan atau kuasanya yang memuat uraian yang menjadi dasar keberatan yaitu kedudukan hukum Pemohon sebagai pihak yang berhak”;

c. Pasal 7 huruf b:

“Keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ditandatangani oleh Pemohon Keberatan atau kuasanya dengan dilampiri alat bukti pendahuluan berupa fotocopy alat bukti surat untuk



membuktikan Pemohon sebagai pihak yang berhak atas objek pengadaan tanah”;

d. Pasal 9:

“Fotocopy alat bukti pendahuluan sebagaimana dimaksud pada Pasal 7 huruf a dan b wajib dibubuhi materai cukup sesuai dengan peraturan perundang-undangan”;

Ad.2. Hakim Pengadilan Tingkat Pertama (Pengadilan Negeri Wates) telah melanggar hukum yang berlaku atau salah dalam menerapkan hukum:

Bahwa fakta-fakta yang terungkap di persidangan jelas telah membuktikan jawaban Pemohon Kasasi II (semula Termohon Keberatan II) yang menyatakan bahwa tidak adanya bukti sah yang mendukung bahwa Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) sebagai pemilik atau penggarap yang sah dari usaha tambak di atas tanah milik Pakualaman (PAG) seluas 2.581 m<sup>2</sup> dan seluas 2.444 m<sup>2</sup> (luasan tersebut tidak didukung dengan alat bukti tertulis di persidangan akan tetapi hanya berdasarkan asumsi/perkiraan) yang terletak di Wilayah Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, baik berupa:

- Tanda pencatatan usaha pembudidayaan ikan ataupun surat ijin usaha tambak/pengelolaan tambak dari pihak yang berwenang (Pemerintah Daerah Kulon Progo) maupun;
- Ijin/persetujuan sebagai penggarap/pengelola usaha tambak di tanah hak milik Pakualaman (PAG) yang seharusnya diperoleh dari pemilik tanah yaitu pihak Pakualaman karena selama pembuktian persidangan;
- Berdasarkan keterangan saksi-saksi yang dihadirkan oleh Termohon Kasasi masing-masing atas nama:
  - Saksi Riyadi selaku Kasi Pembangunan pada Kantor Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dan;
  - Saksi Yuswandi selaku pendamping warga, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo;
- Maupun saksi-saksi dari pihak Pemohon Kasasi II terdiri dari:
  - Saksi Agus Proklamanto dari Kantor Pakualaman, Abdi dalem Pakualaman, sebagai Staf Pengageng Kawedanan Kaprajan yang mengurus masalah pertanahan (Panitikismo);
  - Saksi Sudarna selaku Kepala Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo;



- Saksi Agung Kurniawan selaku Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo dan;
- Saksi Rachman Hakim, selaku penilai pertanahan dari Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Muttaqin Bambang Purwanto Rozak Uswathun dan Rekan (semua keterangan saksi-saksi diberikan di bawah sumpah);

Serta telah diperlihatkan pula alat bukti surat (bukti tertulis) yang diakui sah di persidangan;

Ternyata bahwa tidak cukup bukti yang mendukung bahwa Termohon Kasasi sebagai pihak yang berhak menerima ganti kerugian atas tambak di atas tanah hak milik Kadipaten Pakualaman (PAG) tersebut; Bahkan dalam persidangan telah terungkap sesuai keterangan:

- Saksi Agus Proklamanto (disumpah) yang menerangkan bahwa:  
“Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) sama sekali tidak dikenal oleh saksi dan pihak Pakualaman selaku pemilik tanah tidak pernah memberikan ijin baik lisan maupun tertulis (ijin Magersari/Kekancingan) kepada Termohon Kasasi untuk membuka dan mengelola tambak udang di tanah hak milik Kadipaten Pakualaman (PAG) yang berlokasi di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo karena sebelumnya lahan tersebut digunakan untuk pertanian dan peternakan dan demikian pula pihak Pemda Kabupaten Kulon Progo setahu saksi tidak pernah menerbitkan ijin usaha tambak udang dalam bentuk Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan (TPUPI) atas nama Termohon Kasasi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, padahal Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (TK2-3) pada Pasal 33 ayat (4) telah mengatur yaitu:  
“Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kesultanan dan tanah kadipaten oleh pihak lain harus mendapatkan izin persetujuan kesultanan untuk tanah kesultanan dan izin persetujuan kadipaten untuk tanah kadipaten, selanjutnya menurut saksi Agus Proklamanto dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013 tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (TK 2-4) telah diatur dalam masing-masing pasal di antaranya, yaitu:  
a. Pasal 47:



- (1) Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kasultanan dan tanah kadipaten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dilaksanakan oleh Sultan Hamengkubuwono yang bertahta dan Adipati Pakualam yang bertahta;
- (2) Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kesultanan dan tanah kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk sebesar-besarnya pengembangan kebudayaan, kepentingan sosial dan kesejahteraan masyarakat;
- (3) Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kasultanan dan tanah kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan;

b. Pasal 49:

“Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kesultanan dan tanah kadipaten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dengan melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah desa”;

c. Pasal 51:

“Masyarakat atau pihak ketiga yang telah memanfaatkan tanah kasultanan dan tanah kadipaten dapat melanjutkan sepanjang pemanfaatannya tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”;

Keterangan saksi Agus Proklamanto dari Kantor Kadipaten Pakualaman tersebut telah bersesuaian pula dengan keterangan:

- Saksi Sudarna selaku Kepala Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo (disumpah) yang menerangkan pada intinya:
  - Bahwa benar tambak udang Termohon Kasasi tidak pernah mendapatkan ijin ataupun tidak ada terdaftar/tercatat pada Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan data/pembukuan yang ada pada dinas;
  - Bahwa perbuatan Termohon Kasasi tidak mendaftarkan pengelolaan budidaya udang yang diklaim ditambaknya tersebut telah bertentangan dengan:
    1. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 71 Tahun 2015 tentang Pedoman Usaha Pembudidayaan Ikan dalam Pasal 5 ayat (1) menyebutkan “orang yang melakukan usaha pembudidayaan ikan di daerah wajib memiliki ijin usaha



perikanan di bidang pembudidayaan dan ayat (2) menyebutkan “ijin usaha perikanan di bidang pembudidayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu ijin Usaha Perikanan, yang diterbitkan dalam bentuk SIUP (Surat Ijin Usaha Perikanan) atau TPUPI (Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan)” (TK 2-6);

2. Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tanggal 23 Juli 2004 Nomor KEP.28/MEN/2004 tentang Pedoman Umum Budidaya Udang di Tambak pada Poin 5.2 butir 3) menyebutkan:

“Usaha budidaya udang dapat dilakukan oleh perorangan atau badan hukum (perusahaan, koperasi atau BUMN/BUMD), dengan ketentuan bagi perorangan yang mengusahakan budidaya udang dengan luas kurang dari 10 hektar wajib mendaftarkan usahanya pada dinas kabupaten/kota setempat” (TK 2-8);

- Bahwa benar usaha tambak udang diakui Termohon Kasasi dikelolanya/digarap di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon yang berlokasi di atas tanah Pakualaman (PAG) bukanlah tempat/zonasi peruntukan tambak udang dan keadaan ini telah bertentangan dengan Pasal 53 ayat (1) huruf d Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2014-2034 menyebutkan: “Sub zona tambak berada di Desa Jangkar dan Desa Banaran”, hal ini lebih jelas tergambar dalam Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Kulon Progo pada Lampiran II Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 (TK 2-7);
- Bahwa benar zona lokasi tempat tambak yang diklaim milik Termohon Kasasi adalah diperuntukkan bagi pertanian dan peternakan;
- Bahwa benar saksi tidak mengetahui Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) mengelola tambak udang di Desa Sindutan Kabupaten Kulon Progo sejak tahun 2013 karena usaha tambak udang Pemohon Keberatan tidak pernah terdaftar;
- Bahwa benar peraturan yang mengatur tentang usaha budidaya perikanan di air payau ataupun budidaya udang di tambak wajib berlaku bagi seluruh masyarakat pelaku usaha baik perorangan



maupun non perorangan di Kabupaten Kulon Progo dan peraturan tersebut dianggap diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat karena dapat diakses secara luas melalui situs website resmi Sistem Jaringan Dokumen dan Informasi Hukum (SJDIH) Pemkab Kulon Progo serta Peraturan Bupati Nomor 71 Tahun 2015 telah diumumkan dalam Berita Daerah (Lembaran Daerah) Kabupaten Kulon Progo Nomor 72 Tahun 2015 dan pelaku usaha seharusnya sebagai pihak yang proaktif mendaftarkan usahanya tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku apalagi pendaftaran tidak dipungut biaya apapun, demikian pula dengan Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 sesuai Pasal 114 disebutkan bahwa "Perda ini berlaku pada tanggal 1 September 2014 dan agar setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan peraturan ini dengan penempatannya dalam lembaran daerah Kabupaten Kulon Progo";

- Bahwa benar seluruh pelaku usaha pembudidayaan ikan air payau/budidaya udang di tambak di Kabupaten Kulon Progo baik yang telah berdiri sebelum maupun setelah berlakunya Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 71 Tahun 2015 tentang Pedoman Usaha Pembudidayaan Ikan wajib mendaftarkan usahanya kepada Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo;
- Bahwa pihak Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo telah pernah melakukan bimbingan teknis kepada perwakilan kelompok usaha budidaya ikan pada sekitar tahun 2014 dan tahun 2015 bertempat di Kantor Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo di Wates;
- Bahwa benar pihak Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo telah pernah melayangkan surat pemberitahuan/teguran kepada para petambak udang vaname di luar zonasi peruntukan yang pada intinya melarang usaha budidaya perikanan air payau/tambak udang yang berada di kawasan yang tidak sesuai peruntukannya masing-masing yaitu:
  1. Surat Nomor 523/0581 tanggal 17 Juni 2014 perihal Pemberitahuan/Teguran yang ditandatangani oleh drh. Rr.



Endang Purwaningrum TL selaku Kepala Dinas Kelautan,  
Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo;

2. Surat Nomor 523/0671 tanggal 14 Juli 2014 perihal  
Pemberitahuan/Teguran ke-2 yang ditandatangani oleh drh.  
Rr. Endang Purwaningrum TL selaku Kepala Dinas Kelautan,  
Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo;

3. Surat Edaran Bupati Kulon Progo Nomor 500/4011 tanggal  
23 Juli 2014 tentang Penataan Tambak di Wilayah Pesisir  
yang ditandatangani oleh dr. H. Hasto Wardoyo, Sp.OG.(K)  
selaku Bupati Kulon Progo;

4. Surat Nomor 500/7776 tanggal 30 Maret 2015 perihal  
Peringatan Bagi Petambak yang ditandatangani oleh dr. H.  
Hasto Wardoyo, Sp.OG.(K) selaku Bupati Kulon Progo;

- Bahwa benar seluruh surat teguran/peringatan tersebut disampaikan melalui kantor Desa Sindutan, Kecamatan Temon dikarenakan tidak diketahuinya data/nama petambak udang yang sebenarnya;

Keterangan saksi Sudarna didukung pula oleh keterangan dari:

- Saksi Agung Kurniawan (disumpah) selaku Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu (BPMPT) Kabupaten Kulon Progo yang pada intinya menerangkan:

- Bahwa benar seluruh pelaku usaha pembudidayaan ikan air payau/pembudidayaan udang di tambak yang ada di wilayah Kabupaten Kulon Progo wajib mendaftarkan usahanya/memperoleh ijin dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dengan kriteria:

1. Apabila untuk pembesaran dengan luasan 0-5 Ha wajib mendaftarkan usahanya kepada Kantor Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan maka jenis perijinannya yaitu berupa Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan (TPUPI);
2. Apabila untuk pembesaran dengan luasan lebih dari 5 Ha wajib mendaftarkan usahanya kepada Kantor Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu (BPMPT) maka jenis perijinannya yaitu berupa Surat Ijin Usaha Perikanan (SIUP), hal ini sesuai dengan Lampiran Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 71 Tahun 2015 tentang Pedoman Usaha Pembudidayaan Ikan;



- Bahwa benar jika lokasi tambak udang/pembudidayaan ikan air berada di luar kawasan zonasi peruntukannya maka ijin usaha tidak dapat diberikan, hal ini sesuai dengan PERDA Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2014-2034;
- Bahwa benar dalam pemberian perijinan tersebut tetap memerlukan data dukung baik berupa ijin gangguan (HO) dan Analisa dampak lingkungan (Amdal) maupun ijin lokasi dan apabila syaratnya tidak terpenuhi maka tidak dapat diterbitkan ijin usaha;
- Bahwa benar saksi tidak mengetahui Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) mengelola tambak udang di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kabupaten Kulon Progo sejak Tahun 2013 karena usaha tambak udang Pemohon Keberatan tidak pernah terdaftar/memperoleh ijin;
- Bahwa benar jika lokasi tambak udang Termohon Kasasi berada di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kabupaten Kulon Progo, maka telah melanggar Pasal 53 ayat (1) huruf d PERDA Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2014-2034 menyebutkan: "Sub zona tambak berada di Desa Jangkar dan Desa Banaran", hal ini lebih jelas tergambar dalam Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Kulon Progo pada Lampiran II PERDA Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014, karena telah mendirikan tambak di luar zonasi peruntukannya;

Kemudian keterangan para saksi tersebut di atas dilengkapi dengan keterangan:

- Saksi Rahman Hakim selaku penilai pertanahan dari kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Muttaqin Bambang Purwanto Rozak Uswathun dan Rekan, yang pada pokoknya menerangkan sebagai berikut:
- Bahwa benar saksi bersama tim penilai pertanahan dari Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Muttaqin Bambang Purwanto Rozak Uswathun dan Rekan di Yogyakarta adalah sebagai penilai pertanahan yang resmi ditunjuk oleh pihak Angkasa Pura I selaku instansi yang memerlukan tanah (berdasarkan proses tender resmi) dan ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi D.I Yogyakarta selaku Ketua Pelaksana Pengadaan Tanah di Provinsi Yogyakarta berdasarkan Surat



Keputusan Nomor 06/KPPS-PPT/IV/2016 tentang Penetapan Pemenang Penilai Pertanahan dalam rangka Pelaksanaan Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Bandara Baru Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo tanggal 26 April 2016;

- Bahwa benar saksi melakukan penilaian dengan standard resmi dan mengacu pada Petunjuk Kode Etik Penilai Indonesia dan Standar Penilaian Indonesia (SPI) Edisi VI 2016 yang tercantum dalam SPI 306 dan Petunjuk Teknis SPI 103 beserta lampirannya dan SPI 301;
- Bahwa penilai pertanahan yang ditugaskan melakukan penilaian berdasarkan peta bidang dan daftar nominatif yang disampaikan oleh Kepala Kanwil BPN Provinsi D.I Yogyakarta selaku Ketua Pelaksana Pengadaan Tanah kepada Penilai Pertanahan selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap objek penetapan lokasi dengan metode menggunakan daftar nilai/daftar/data pembanding aset, faktor-faktor aset yang dinilai, data analisa pasar untuk perbidang tanah, meliputi:
  - a. Tanah;
  - b. Ruang atas tanah dan bawah tanah;
  - c. Bangunan;
  - d. Tanaman;
  - e. Benda yang berkaitan dengan tanah, dan/atau;
  - f. Kerugian lain yang dapat dinilai;

(Sesuai dengan Undang Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Bagi Kepentingan Umum);

- Bahwa benar penilai pertanahan melakukan tugas penilaian pertanahan terhadap objek pengadaan tanah di lima Desa Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dimulai sejak bulan Mei 2016, meliputi Desa Jangkaran, Desa Sindutan, Desa Kebonrejo, Desa Palihan dan Desa Glagah;
- Bahwa benar tidak semua objek pengadaan tanah yang tercantum dalam daftar nominatif dapat dilakukan penilaian/dapat dihitung nilainya oleh penilai pertanahan dikarenakan adanya keharusan dari penilai pertanahan untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang *feasible legality* dari objek pengadaan tanah yang dinilai, yang selanjutnya disebut dengan *adjustment* di antaranya adalah kesesuaian legalitas tentang objek yang akan dinilai;



- Bahwa benar terbukti banyak peralatan-peralatan berupa barang-barang elektronik yang tercantum dalam daftar nominatif tidak dilakukan penilaian atau dinilai Rp0,00 (nol rupiah) dikarenakan termasuk personal properti barang bergerak yang bisa dipindahkan tanpa menimbulkan kerusakan;
- Bahwa benar tambak udang yang diklaim milik Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) yang berlokasi di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kabupaten Kulon Progo dinilai penilai pertanahan sebesar Rp0,00 (nol rupiah) dengan alasan tambak udang tersebut tidak mempunyai kesesuaian atau kelayakan legalitas hukum karena lokasi tempat tambak udang tersebut berada di luar zonasi peruntukannya, karena telah melanggar Pasal 53 ayat (1) huruf d Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2014-2034 menyebutkan: "Sub zona tambak berada di Desa Jangkaran dan Desa Banaran";  
Selanjutnya dalam lampiran II Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tertera bahwa khusus Desa Jangkaran zonasi peruntukan tambak hanya berada di Dusun Pasir Mendit dan Dusun Kadilangu sedangkan untuk Desa Banaran hanya berada di Dusun Trisik;
- Bahwa benar tidak ada data pendukung daftar nominatif dalam bentuk tertulis yang menyatakan bahwa tambak didirikan pada tahun 2013 dan tidak ada pula data pendukung tertulis yang membenarkan si Termohon Kasasi (semula Pemohon Keberatan) adalah pemilik tambak yang sah;
- Bahwa benar selanjutnya pihak pelaksana pengadaan tanah (Kanwil BPN Provinsi Yogyakarta) mempertegas lagi tentang status legalitas kepemilikan tambak dengan mengirimkan surat kepada Bupati Kulon Progo untuk mempertanyakan perijinan seluruh tambak yang ada di Desa Sindutan dan Desa Jangkaran, Kabupaten Kulon Progo dan ternyata diperoleh jawaban dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo berupa surat kepada Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi D.I. Yogyakarta yang ditandatangani oleh Ir. RM. Astungkoro, M.Hum selaku Sekda Kabupaten Kulon Progo dengan Nomor 500/2974 tanggal 20 Mei 2016 perihal Surat Pemberitahuan menyatakan



bahwa usaha tambak yang berada di lokasi calon Bandara Internasional Yogyakarta Kabupaten Kulon Progo semuanya tidak ada yang berijin (*in casu* termasuk usaha tambak yang digarap Termohon Kasasi) (TK 2-5);

- Bahwa benar apabila penilai pertanahan melakukan penilaian terhadap tambak udang yang diklaim sebagai milik Termohon Kasasi yang notabene berlokasi di luar zonasi peruntukannya serta tidak memiliki ijin usaha dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo maka akan berdampak terhadap terjadinya kerugian keuangan negara dikarenakan pemberian ganti kerugian kepada pihak yang tidak berhak, dan hal ini nantinya bisa menjadi temuan Badan Pemeriksa Keuangan RI yang akan mengaudit kinerja dan pertanggungjawaban penilai pertanahan;

Dengan uraian fakta-fakta persidangan tersebut di atas, kami akan menjelaskan tentang kekeliruan dan kesalahan Hakim Pengadilan Negeri Wates dalam membuat dalil-dalil yang dijadikan pertimbangan dalam menjatuhkan putusan perkara perdata atas nama Termohon Kasasi Nomor 51/Pdt.G/2016/PN Wat., tanggal 13 September 2016, yang menyatakan sebagai berikut:

- a. Pertimbangan bahwa tambak yang tidak terdaftar atau tidak berijin dan tidak sesuai peruntukannya yang telah ada sejak tahun 2013 berdasarkan pada Peraturan Daerah Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 dan Peraturan Bupati Nomor 71 Tahun 2015 tidak beralasan hukum karena Perda dan Peraturan Bupati tersebut tidak bisa diberlakukan surut (asas non retroaktif);

Penjelasan dan tanggapan Pemohon Kasasi dalam hal ini adalah:

Majelis Hakim telah salah dan keliru dalam membuat dalil-dalil pertimbangannya dengan alasan:

- a.1. Berdasarkan fakta-fakta yang terungkap di persidangan jelas bahwa tidak dapat diperlihatkan adanya data pendukung secara tertulis yang membuktikan bahwa Termohon Kasasi membuka usaha tambaknya sejak tahun 2013, dasar pertimbangan Majelis Hakim hanya berdasarkan keterangan yang bernilai informatif dari saksi Riyadi dan saksi Yuswandi yang tidak didukung oleh bukti tertulis, sedangkan foto tambak tidak bisa begitu saja dijadikan dasar/diragukan kebenarannya dikarenakan tidak dilakukan



pemeriksaan setempat/sidang lapangan (*cross cek* lapangan) untuk membuktikan kebenaran objek tambak tersebut;

Apalagi Surat Keterangan Kepala Desa tertanggal 20 Juli 2016 yang tidak melampirkan surat pernyataan dari Termohon Kasasi, tidak dapat dijadikan dasar pertimbangan dikarenakan sesuai keterangan dan pengakuan:

- Saksi Riyadi (saksi dari pihak Termohon Kasasi) di persidangan di bawah sumpah menerangkan bahwa surat keterangan Kepala Desa dibuat atas saran dan petunjuk dari oknum pihak Pelaksana Pengadaan Tanah dari Kanwil BPN Provinsi D.I Yogyakarta dan tidak diketahui apa maksud dan tujuan dibuatnya surat tersebut karena seluruh kegiatan penilaian ganti kerugian telah selesai dan telah diumumkan pada waktu itu; Oleh karenanya asas non retroaktif tidak dapat dijadikan dalil/dasar pertimbangan dalam memutus perkara ini dikarenakan:
  - Tidak ada fakta bukti tertulis yang mendukung kebenaran bahwa tambak Termohon Kasasi dimulai sejak tahun 2013 dan;
  - Tidak ada juga bukti tertulis yang mendukung bahwa Termohon Kasasi selaku pemilik tambak, sedangkan nama Termohon Kasasi yang tercantum dalam daftar nominative sesuai keterangan saksi Rochman Hakim, selaku penilai pertanahan yang sah, bukanlah sebagai pengakuan tentang alas hak kepemilikan usaha tambak dan tidaklah bersifat mutlak untuk dilakukan penilaian;

a.2. Majelis Hakim hanya mengutip keterangan saksi Yuswandi secara sepenggal-sepenggal dan tidak secara menyeluruh karena sesuai fakta-fakta yang terungkap di persidangan berdasarkan keterangan:

- Saksi Yuswandi (saksi dari pihak Termohon Kasasi) di bawah sumpah telah menerangkan bahwa "Usaha tambak udang yang digarap Termohon Kasasi dalam 1 (satu) tahun dapat menghasilkan panen sebanyak 4 (empat) kali (masa panen triwulan sekali) dan dalam 1 (satu) kali panen telah dapat mengembalikan modal usaha tambak udang yang dikelola/digarap oleh Termohon Kasasi";



Jika memang Termohon Kasasi membuka usaha tambak sejak tahun 2013 maka pada tahun 2014 modalnya sudah kembali sebanyak empat kali lipat, sehingga sudah tidak ada kerugian yang dialami oleh Termohon Kasasi bahkan sudah mendapatkan keuntungan berlipat ganda;

Kalaupun akhirnya Majelis Hakim mengacu kepada keterangan saksi Yuswandi maka jelas asas non retroaktif tidak berlaku dalam hal ini, dengan alasan:

- ✓ Jika keterangan saksi Yuswandi dikaitkan dengan Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2014-2023 yang berlaku sejak tanggal 1 September 2014, apabila panen udang di tambak terjadi pada saat 3 (tiga) bulan setelah berlakunya Perda Nomor 10 Tahun 2014 semestinya/seharusnya pada saat memulai pembibitan udang baru untuk pembesaran di tambak maka Termohon Kasasi harus tunduk dan taat kepada peraturan yang berlaku yaitu Perda Nomor 10 Tahun 2014, karena secara hukum logika yang harus diperhatikan adalah pada saat kapan kembali dimulainya pembudidayaan udang, bukan sejak berdirinya tambak;
- ✓ Apabila benar Termohon Kasasi menabur benih udang baru di tambak pada bulan Agustus 2014 dan panennya pada bulan November 2014, maka pada bulan Desember 2014 Termohon Kasasi harus menutup usaha tambak yang digarapnya karena lokasi usaha tambak udang Termohon Kasasi di Desa Sindutan tidak sesuai lagi dengan zonasi peruntukannya berdasarkan Pasal 53 ayat (1) huruf d Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2014-2034 menyebutkan: "Sub zona tambak berada di Desa Jangkar dan Desa Banaran", (Perda tersebut telah resmi diberlakukan sejak tanggal 1 September 2014);

Hal ini sesuai dengan asas hukum nasional *lex posterior derogat lex priori* (peraturan yang baru mengesampingkan peraturan yang lama) dan *lex specialis derogat lex generalis* (peraturan yang lebih khusus mengesampingkan peraturan



yang bersifat umum) untuk mengesampingkan Peraturan Daerah Nomor Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032 sebagai peraturan yang bersifat umum, yang dijadikan dasar pertimbangan Hakim dalam menerapkan asas non retroaktif dalam perkara ini;

Demikian pula secara *mutatis mutandis* berlaku dalam penerapan Peraturan Bupati Nomor 71 Tahun 2015 tentang Pedoman Usaha Pembudidayaan Ikan yang berlaku sejak tanggal 25 November 2015;

Perlu kami tegaskan lagi bahwa peraturan-peraturan tersebut semuanya telah berlaku pada saat tim penilai pertanahan melakukan penilaian terhadap objek pengadaan tanah khususnya terhadap tambak udang garapan Termohon Kasasi di Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, yaitu pada bulan Mei 2016, sehingga Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 dan Peraturan Bupati Nomor 71 Tahun 2015 tersebut yang dijadikan dasar dan acuan oleh tim penilai pertanahan untuk menilai tambak udang yang digarap Termohon Kasasi diberi harga menjadi sebesar Rp0,00 (nol rupiah) dengan alasan bertentangan dengan Perda dan Peraturan Bupati dimaksud;

Kalaupun Majelis Hakim menganggap Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 10 Tahun 2014 dan Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 71 Tahun 2015 bersifat non retroaktif karena tambak berdiri pada tahun 2013, maka sebagai dasar pertimbangan hukumnya Majelis Hakim semestinya menggunakan:

“Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.28/MEN/2004 tentang Pedoman Umum Budidaya Udang (Bukti TK 2-8) yang masih berlaku dan belum pernah dicabut sampai sekarang ini dan dalam Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tanggal 23 Juli 2004 Nomor KEP.28/MEN/2004 tentang Pedoman Umum Budidaya Udang di Tambak pada poin 5.2.butir 3) telah tegas menyebutkan:

“Usaha budidaya udang dapat dilakukan oleh perorangan atau badan hukum (perusahaan, koperasi atau BUMN/BUMD), dengan ketentuan bagi perorangan yang mengusahakan



budidaya udang dengan luas kurang dari 10 hektar wajib mendaftarkan usahanya pada dinas kabupaten/kota setempat”; Namun ternyata Majelis Hakim mengabaikan semua bukti-bukti dari Pemohon Kasasi dalam putusannya termasuk seluruh peraturan-peraturan yang dijadikan alat bukti surat, sehingga jelas tindakan ini telah melanggar ketentuan hukum yang berlaku;

- b. Pertimbangan bahwa tambak yang berdiri di atas tanah PAG berdasarkan keterangan saksi Agus Proklamanto, bahwa Pakualaman tidak pernah keberatan masyarakat mengerjakan tanah PAG, didukung oleh saksi Riyadi yang menerangkan bahwa para penggarap PAG sejak dulu turun temurun dan keberadaan tambak sejak 2013 yang dikuatkan dengan bukti pernyataan dari desa tertanggal 20 Juli 2016 dan bahwa pengelolaan tanah diketahui oleh pihak Kadipaten sehingga tidak bertentangan dengan Perda Keistimewaan DIY;

Penjelasan dan tanggapan Pemohon Kasasi dalam hal ini adalah: Majelis Hakim telah salah dan keliru dalam membuat dalil-dalil pertimbangannya dengan alasan:

- b.1. Sebagaimana telah kami jelaskan dalam poin huruf a tersebut di atas bahwa berdasarkan fakta-fakta yang terungkap di persidangan jelas bahwa:

- Tidak dapat diperlihatkan adanya data pendukung secara tertulis yang membuktikan bahwa Termohon Kasasi membuka usaha tambaknya sejak tahun 2013;
- Surat Keterangan Kepala Desa tanggal 20 Juli 2016 yang tidak melampirkan surat pernyataan dari Termohon Kasasi, tidak dapat dijadikan dasar pertimbangan dikarenakan sesuai keterangan dan pengakuan saksi Riyadi (saksi dari pihak Termohon Kasasi) di persidangan di bawah sumpah menerangkan bahwa:

“Surat keterangan kepala desa dibuat atas saran dan petunjuk dari oknum Pihak Pelaksana Pengadaan Tanah dari Kanwil BPN Provinsi D.I Yogyakarta dan tidak diketahui apa maksud dan tujuan dibuatnya surat tersebut karena seluruh kegiatan penilaian ganti kerugian telah selesai dan telah diumumkan pada waktu itu;

- Demikian pula atas keterangan saksi Agus Proklamanto bahwa Majelis Hakim telah salah mengutip dan menyimpulkan



keterangan saksi Agus Proklamanto, tersebut dikarenakan saksi Agus Proklamanto, dipersidangan telah menerangkan bahwa pihak Pakualaman mengetahui masyarakat menggarap tanah PAG untuk pertanian dan peternakan bukan untuk tambak, namun penggarapan/pemanfaatan tanah PAG serta perubahan pemanfaatannya belum pernah mendapatkan persetujuan dari pihak Pakualaman dan di persidangan terungkap dari keterangan saksi Agus Proklamanto, yang mewakili Pakualaman menerangkan keberatan dengan pembukaan tambak di tanah PAG karena tidak sesuai peruntukannya dan tidak mempunyai ijin dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo;

➤ Sesuai keterangan saksi Agus Proklamanto, di persidangan, pemanfaatan/pengelolaan tanah PAG oleh warga masyarakat harus tetap mengacu kepada:

- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (TK2-3) pada Pasal 33 ayat (4) telah mengatur yaitu:

“Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kesultanan dan tanah kadipaten oleh pihak lain harus mendapatkan izin persetujuan kesultanan untuk tanah kesultanan dan izin persetujuan kadipaten untuk tanah kadipaten”;

(Termohon Kasasi tidak ada izin persetujuan dari Kadipaten Pakualam untuk menggarap/mengelola usaha tambak udang);

- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013 tentang Kewenangan dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (TK 2-4) khususnya dalam Pasal 47 ayat (3) menyebutkan:

“Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kasultanan dan tanah kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan”;

(Termohon Kasasi tidak mematuhi peraturan tentang zonasi/RTRW dan perijinan serta peraturan terkait lainnya);

Pasal 49:

“Pengelolaan dan pemanfaatan tanah kasultanan dan tanah kadipaten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46



dengan melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah desa”;

(Termohon Kasasi tidak pernah berkoordinasi dan tidak melibatkan Pemprov. D.I. Yogyakarta, Pemkab. Kulon Progo dan Pemerintah Desa dalam menggarap/mengelola usaha tambaknya);

Pasal 51:

“Masyarakat atau pihak ketiga yang telah memanfaatkan tanah kasultanan dan tanah kadipaten dapat melanjutkan sepanjang pemanfaatannya tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”;

(Termohon Kasasi tidak mematuhi peraturan tentang zonasi/RTRW dan perijinan serta peraturan terkait lainnya);

- c. Pertimbangan bahwa Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.28/MEN/2004 tentang Pedoman Umum Budidaya Udang di Tambak pada poin 5.2 terkait wajib daftar, pendapat Hakim yang menyatakan bahwa kewajiban hukum memiliki konsekuensi yang beda sehingga makna wajib daftar yang tidak dilanjutkan dengan aturan merupakan pemberitahuan bagi pemangku jabatan/kepentingan; Penjelasan dan tanggapan Pemohon Kasasi dalam hal ini adalah: Majelis Hakim telah salah dan keliru dalam menafsirkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.28/MEN/2004 yang berlaku tanggal 23 Juli 2004 dengan alasan:
- c.1. Peraturan tersebut masih berlaku sampai sekarang dan belum pernah dicabut;
  - c.2. Dalam peraturan tersebut tidak ada satupun norma yang mengatur bahwa berlakunya peraturan tersebut adalah setelah diatur lebih lanjut dengan peraturan daerah/bupati atau peraturan pelaksana lainnya;
  - c.3. Dalam peraturan tersebut tidak ada satupun norma yang mengatur bahwa berlakunya peraturan tersebut harus melalui sosialisasi dan bimbingan teknis terlebih dahulu;
  - c.4. Dalam poin pertama memutuskan menetapkan disebutkan bahwa “Pedoman umum budidaya udang di tambak adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini”;



- c.5. Dalam poin kedua memutuskan menetapkan disebutkan bahwa “Pedoman sebagaimana dimaksud pada diktum pertama digunakan sebagai acuan bagi pejabat, aparat, dan/atau masyarakat luas dalam melaksanakan budidaya udang di tambak”;
- c.6. Dalam Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tanggal 23 Juli 2004 Nomor KEP.28/MEN/2004 tentang Pedoman Umum Budidaya Udang di Tambak pada poin 5.2 butir 3) secara tegas menyebutkan:  
“Usaha budidaya udang dapat dilakukan oleh perorangan atau badan hukum (perusahaan, koperasi atau BUMN/BUMD), dengan ketentuan bagi perorangan yang mengusahakan budidaya udang dengan luas kurang dari 10 hektar wajib mendaftarkan usahanya pada dinas kabupaten/kota setempat; Makna kata wajib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan (tidak boleh ditinggalkan) atau dapat juga diartikan sudah semestinya, harus; Sedangkan dinas kabupaten/kota setempat haruslah dimaknai kepada dinas kabupaten/kota yang terkait membidangi objek perikanan/kelautan/peternakan di daerah setempat (dalam perkara ini tentunya pada Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo karena lokus tambak udang berada di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo);
- c.7. Dalam Bab VI Penutup Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.28/MEN/2004 secara tegas disebutkan bahwa:  
“Pedoman umum ini merupakan pedoman bagi pejabat, aparat, dan/atau masyarakat luas dalam melaksanakan budidaya udang di tambak, yang harus dilaksanakan secara konsisten dan bertanggungjawab, untuk memacu penerapan prinsip-prinsip pengembangan dan pengelolaan tambak udang yang berkeadilan, ramah lingkungan dan berkelanjutan;  
Makna kata pedoman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan atau dapat juga diartikan



hal (pokok) yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu; Memedomani artinya mendasari pada pedoman, misalnya Hakim hendaknya memedomani undang-undang tertulis dalam memutuskan perkara;

c.8. Keputusan Menteri (sekarang disebut Peraturan Menteri) diakui keberadaannya sebagai peraturan perundang-undangan dan termasuk dalam tata urutan peraturan perundang-undangan sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan dan Peraturan Menteri (sebelumnya Keputusan Menteri) ini mempunyai kekuatan hukum mengikat sepanjang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan (*vide* Pasal 8 ayat (1), (2) Undang Undang Nomor 12 Tahun 2011), bahkan kedudukannya dalam tata urutan peraturan perundang-undangan tersebut lebih tinggi daripada peraturan daerah propinsi/kabupaten, sehingga dalam hal ini berlaku asas *lex superior derogat lex inferiori* (peraturan yang lebih tinggi mengesampingkan peraturan yang lebih rendah); Dengan demikian sudah seharusnya/semestinya Majelis Hakim menjadikan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.28/MEN/2004 sebagai acuan dasar pertimbangan untuk memberikan putusan dalam perkara ini, dikarenakan hanya peraturan ini yang secara spesifik mengatur tentang pedoman umum pembudidayaan udang di tambak, sekaligus dapat dipergunakan/dipedomani untuk mengesampingkan asas non retroaktif dalam perkara *in casu*;

Oleh karena itu Pemohon Kasasi menganggap Majelis Hakim telah salah dan keliru karena tidak mempertimbangkan/medomani peraturan ini dalam putusannya, bahkan mengabaikan seluruh bukti-bukti dan fakta-fakta hukum yang terungkap di persidangan sesuai dengan alat-alat bukti sah yang diajukan Pemohon Kasasi;

Ad.3. Bahwa Hakim Pengadilan Tingkat Pertama (Pengadilan Negeri Wates) telah melampaui wewenangnya:

Bahwa Majelis Hakim telah melampaui kewenangannya dalam melakukan penilaian sendiri atas besarnya ganti kerugian usaha tambak



yang dikelola/digarap Pemohon Kasasi hanya atas dasar estimasi dan asumsi dengan mengacu pada keterangan saksi Yuswandi yang notabene berdasarkan fakta-fakta yang terungkap di persidangan:

- Saksi Yuswandi, merupakan warga masyarakat biasa yang sehari-harinya hanya sebagai petambak tradisional di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dan dalam mengusahakan tambaknya sendiri juga berada di kawasan luar zonasi peruntukan dan tidak mempunyai ijin sama sekali dari Pemkab Kulon Progo (termasuk petambak ilegal);
- Saksi Yuswandi, tidak mempunyai bukti resmi apapun tentang pengetahuan tambak baik melalui pendidikan/pelatihan resmi dari instansi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo maupun di luar instansi pemerintah daerah;

Namun sangat disesalkan dan disayangkan Majelis Hakim mempercayai begitu saja keterangan yang bersifat informasi dari saksi Yuswandi, yang notabene bukan ahli tambak dan tanpa bukti telah menerangkan di persidangan bahwa biaya pengusahaan tambak udang yang pernah dikelola sendiri oleh saksi Yuswandi untuk pembuatan tambak udang dengan luasan per1000-1500 meter dibutuhkan biaya setidak-tidaknya sebesar Rp70 juta sampai dengan Rp 80 juta, akan tetapi saksi Yuswandi tidak dapat membuktikan sama sekali kebenaran real tentang bukti biaya yang telah dikeluarkan oleh Termohon Kasasi dalam membuka usaha tambaknya di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, tetapi asumsi dan estimasi yang tidak mempunyai nilai pembuktian sama sekali berdasarkan keterangan saksi Yuswandi tersebut telah dipergunakan Majelis Hakim melampaui wewenangnya menentukan besarnya ganti kerugian atas tambak udang yang digarap/dikelola Termohon Kasasi dalam bentuk uang dengan jumlah besaran Rp286.000.000,00 (dua ratus delapan puluh enam juta rupiah) sehingga Pemohon Kasasi II menganggap bahwa penghitungan nilai besaran ganti kerugian dibuat tanpa dasar yang jelas dikarenakan saksi Yuswandi bukanlah ahli di bidang tambak udang dan tidak mempunyai latar belakang sebagai penilai pertanahan;

Sementara Majelis Hakim tidak mempertimbangkan sama sekali hasil penghitungan/penilaian dari Penilai Pertanahan dari Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Muttaqin Bambang Purwanto Rozak Uswathun dan Rekan di Yogyakarta yang secara resmi diakui sebagai penilai pertanahan yang



sah dan mempunyai legalitas secara hukum dalam melakukan penilaian terhadap objek pengadaan tanah dalam rangka pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta di Kulon Progo (memiliki sertifikasi khusus selaku penilai pertanahan yang sah), yakni:

- Saksi Rachman Hakim, selaku salah satu penilai pertanahan adalah pihak yang sangat kredibel, independen dan profesional yang telah mendapatkan izin praktik penilaian dari Menteri Keuangan dalam melakukan penilaian untuk seluruh objek pengadaan tanah yang akan dinilai termasuk dalam hal ini objek tambak udang karena ditunjuk berdasarkan seleksi proses tender dan mendapatkan penunjukan resmi dari PT Angkasa Pura I di Jakarta selaku instansi yang memerlukan tanah dan lisensi penetapan dari Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi D.I. Yogyakarta selaku Ketua Pelaksana Pengadaan Tanah berdasarkan surat keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi D.I Yogyakarta Nomor 06/KPPS-PPT/IV/2016 tentang Penetapan Pemenang Penilai Pertanahan dalam rangka Pelaksanaan Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Bandara Baru Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo tanggal 26 April 2016;
- Saksi Rachman Hakim, dalam melakukan penilaian mempunyai standar resmi dan dasar acuan/pedoman yaitu berupa Petunjuk Kode Etik Penilai Indonesia dan Standar Penilaian Indonesia (SPI) Edisi VI 2016 dan Petunjuk Teknis SPI, sehingga kapabilitas dan akuntabilitasnya dapat dipercaya dan hasil kerjanya dapat dipertanggungjawabkan;

Dengan demikian Majelis Hakim telah salah dan keliru dalam menerapkan kewenangannya untuk menentukan sendiri nilai besaran jumlah ganti kerugian tanpa mendasarkan dukungan bukti argumen yang cukup dari penilai pertanahan yang profesional dan kredibel apalagi Hakim sendiri tidak memiliki latar belakang di bidang penilai pertanahan dan penilai publik namun telah melampaui kewenangannya dengan memutuskan/menetapkan besarnya nilai ganti kerugian yang dibayarkan kepada Termohon Kasasi;

Berdasarkan uraian-uraian tersebut jelas putusan Hakim dalam perkara ini telah mengabaikan beberapa yurisprudensi yang kami kutip, dalam hal:

- Putusan tidak dirinci:  
Putusan Mahkamah Agung Nomor 598 K/Sip/1971 tanggal 18 Desember 1971 menyatakan: “..... dalam persidangan pengadilan



ternyata Penggugat tidak dapat membuktikan secara rinci adanya dan besarnya kerugian yang diderita oleh Penggugat karena tidak berhasil membuktikannya, maka Hakim menolak tuntutan pembayaran ganti rugi yang diajukan Penggugat tersebut”;

- Tidak menjelaskan lengkap dan sempurna tentang ganti rugi:

Putusan Mahkamah Agung Nomor 117 K/Sip/1975 tanggal 2 Juni 1971 menyatakan: “Suatu gugatan baik dalam positanya maupun dalam petitumnya, pihak Penggugat tidak menjelaskan dengan lengkap dan sempurna tentang ganti rugi yang dituntutnya. Dan Penggugat tidak dapat membuktikan mengenai jumlah/besarnya kerugian yang dituntut dan harus dibayarkan kepadanya oleh Tergugat, maka gugatan yang menuntut uang ganti rugi ini, tidak dapat dikabulkan atau ditolak oleh Hakim”;

- Hakim dapat mengabulkan tuntutan ganti rugi bila dapat dibuktikan secara terinci:

Putusan Mahkamah Agung Nomor 459 K/Sip/1975 tanggal 18 September 1975 menyatakan bahwa: “Dalam surat gugatan baik posita maupun petitumnya menuntut agar Tergugat dihukum membayar “uang ganti rugi” kepada Penggugat. Hakim baru dapat mengabulkan tuntutan ganti rugi tersebut, bilamana Penggugat dapat membuktikan secara terperinci kerugian dan berapa besarnya kerugian tersebut”;

- Tuntutan ganti rugi tanpa pembuktian harus ditolak:

Putusan Mahkamah Agung Nomor 556 K/Sip/1980 tanggal 28 Mei 1983 menyatakan bahwa: “Tuntutan Penggugat mengenai ganti rugi, karena tidak disertai dengan bukti harus ditolak”;

- Tuntutan ganti rugi tidak dirinci harus dinyatakan tidak dapat diterima:

Putusan Mahkamah Agung Nomor 19 K/Sip/1983 tanggal 3 September 2003 menyatakan bahwa: “..... karena gugatan ganti rugi tidak diperinci, maka gugatan ganti rugi tersebut harus dinyatakan tidak dapat diterima”;

Selain daripada itu sebenarnya Majelis Hakim tidak dapat melakukan penilaian ganti kerugian usaha tambak Termohon Kasasi dikarenakan secara nyata berdasarkan fakta yang terungkap dalam persidangan bahwa Termohon Kasasi bukanlah pihak yang berhak menerima ganti kerugian, dikarenakan tidak satupun fakta yang membuktikan Termohon Kasasi termasuk sebagai:

- a. Pemegang hak atas tanah;
- b. Pemegang hak pengelolaan;



- c. Nadzir untuk tanah wakaf;
- d. Pemilik tanah bekas milik adat;
- e. Masyarakat hukum adat;
- f. Pihak yang menguasai tanah negara dengan iktikad baik;
- g. Pemegang dasar penguasaan atas tanah dan/atau;
- h. Pemilik bangunan, tanaman, atau benda lain yang berkaitan dengan tanah (sebagaimana diatur dalam Pasal 17 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah Bagi Kepentingan Umum);

Dengan demikian tindakan Majelis Hakim tersebut telah melampaui kewenangan yang diberikan dalam PERMA Nomor 3 Tahun 2016 dalam menetapkan bentuk dan/atau besarnya ganti kerugian (*vide* Pasal 20 huruf a butir 2 PERMA Nomor 3 Tahun 2016) dikarenakan Termohon Kasasi bukanlah pemilik tambak udang yang sah menurut hukum sehingga bukan termasuk pihak yang berhak;

Ad.4. Bahwa Hakim Pengadilan Tingkat Pertama (Pengadilan Negeri Wates) kurang memberi motivasi pada pertimbangan (*onvoldoende gemotiveerd*);

Dari awal dimulainya persiapan proyek, yaitu sejak terbitnya Ijin Penetapan Lokasi dari Gubernur D.I. Yogyakarta selanjutnya disebut IPL berdasarkan Surat Keputusan Gubernur D.I Yogyakarta Nomor 68/KEP/2015 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan untuk Pengembangan Bandara Baru di Daerah Istimewa Yogyakarta tertanggal 31 Maret 2015 seluas 645,63 Ha yang terletak di Desa Jangkaran, Desa Sindutan, Desa Kebonrejo, Desa Palihan dan Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, persiapan proyek ini telah menghadapi banyak problem dan permasalahan di lapangan dan bahkan sampai mendapatkan pertentangan/penolakan dari masyarakat sewaktu dilaksanakannya konsultasi publik dan akhirnya berujung kepada gugatan dari masyarakat ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Yogyakarta di Yogyakarta tentang gugatan atas Surat Keputusan Gubernur D.I Yogyakarta Nomor 68/KEP/2015 tersebut, bahkan Gubernur D.I Yogyakarta yang didampingi Jaksa Pengacara Negara dari Kejaksaan Tinggi D.I Yogyakarta akhirnya mengajukan upaya hukum kasasi kepada Ketua Mahkamah Agung di Jakarta dikarenakan putusan Pengadilan Negeri Yogyakarta telah mengalahkan pihak Gubernur D.I Yogyakarta, namun demi untuk mendukung suksesnya pelaksanaan proyek nasional yang bersifat strategis ini yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan bagi kepentingan



# Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

umum dan kesejahteraan masyarakat, maka semua pihak pemangku kepentingan berupaya keras untuk tetap memperjuangkannya dan berkat kerja keras Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta dan dukungan dari Jaksa Pengacara Negara, Mahkamah Agung memenangkan perkara tersebut dan mensahkan penetapan lokasi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur D.I. Yogyakarta Nomor 68/KEP/2015 tanggal 31 Maret 2015;

Demikian pula seiring dengan berjalannya proses pelaksanaan pengadaan tanah terjadi perubahan penghitungan penilaian objek pengadaan tanah oleh penilai pertanahan yang diserahkan kepada Kepala Kantor BPN Provinsi D.I. Yogyakarta selaku Pelaksana Pengadaan Tanah, sehingga terjadi perubahan besaran nilai ganti kerugian yang harus dibayarkan Pemohon Kasasi kepada pihak yang berhak menjadi sebesar Rp4.146.263.593.989,00 (empat triliun seratus empat puluh enam miliar dua ratus enam puluh tiga juta lima ratus sembilan puluh tiga ribu sembilan ratus delapan puluh sembilan rupiah) dan akibatnya semakin menambah beban keuangan negara di APBN Tahun 2016 yang harus dipersiapkan dalam proyek ini dan beban ini akan semakin membengkak dengan adanya putusan Pengadilan Negeri Wates yang mengabulkan permohonan Termohon Kasasi atas usaha tambak udang yang digarap/dikelolanya, dan jika semua permohonan keberatan dari penggarap tambak sebanyak 111 (seratus sebelas) keberatan yang berlokasi di Desa Sindutan dan Desa Jangkaran, Kabupaten Kulonprogo (sesuai fakta persidangan bukan pihak yang berhak) dikabulkan oleh Hakim Pengadilan Negeri Wates, maka akan berdampak terjadinya pemborosan anggaran keuangan negara yang luar biasa dalam APBN Tahun 2016, dan hal ini dapat memperlambat pelaksanaan kelanjutan pembangunan bandar udara baru Yogyakarta di Kulon Progo akibat besarnya belanja anggaran yang tersedot pada tahap pembayaran ganti kerugian tanah dalam proyek ini, hal ini juga akan berdampak buruk dan negatif bagi sejumlah ratusan proyek strategis nasional lainnya yang sedang berjalan dan turut menjadi beban anggaran Negara dalam APBN Tahun Anggaran 2016 ini (yang dalam keadaan/kondisi defisit);

Putusan Hakim Pengadilan Negeri Wates telah mempengaruhi semangat perjuangan pihak-pihak pemangku kebijakan khususnya Pemohon Kasasi yang sungguh-sungguh berniat untuk mensukseskan percepatan pelaksanaan proyek ini dengan mengoptimalkan kinerja dan efisiensi penggunaan anggaran, demi merespon keseriusan dari Presiden

Halaman 37 dari 42 hal. Put. Nomor 3395 K/Pdt/2016

#### Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



RI Joko Widodo yang menginginkan akselerasi percepatan pelaksanaan proyek-proyek strategis nasional dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tanggal 12 Januari 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional yang dalam lampiran Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 bahwa Proyek Pembangunan Bandara Baru Internasional Yogyakarta ini termasuk salah satu proyek strategis nasional;

Bahkan demi menunjukkan perhatian serius dari seorang Presiden, Joko Widodo sampai mengeluarkan Instruksinya tertanggal 8 Januari 2016, yaitu Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Strategis Nasional dengan maksud agar semua pemangku kepentingan dari jajaran kementerian, penegak hukum sampai dengan pemerintah daerah di seluruh Indonesia mendukung, mengawal dan melaksanakan program ini dengan baik dan cepat;

Namun sangat disayangkan putusan Hakim dalam perkara ini tidak mendukung semangat dan jiwa pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tanggal 8 Januari 2016, yang menginstruksikan kepada Para Menteri Kabinet Kerja, Jaksa Agung RI, Kepala Kepolisian Negara RI, Sekretaris Kabinet, Kepala Staf Kepresidenan, Kepala Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Para Gubernur dan para Bupati/Walikota untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk melakukan percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional dan/atau memberikan dukungan dalam percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional, di antaranya mencakup pengadaan lahan proyek;

Bahkan putusan Hakim dapat memperlambat dan atau menghambat pelaksanaan Instruksi Presiden tersebut;

Bahwa sejak keluarnya Undang Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum dan Perpres Nomor 71 Tahun 2012 sebagaimana telah dirubah dengan Perpres Nomor 148 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat Atas Perpres Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum, dari seluruh daerah di Indonesia yang melaksanakan proyek strategis nasional, baru Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I Yogyakarta yang pertama sekali menerapkan/melaksanakan peraturan ini dalam hal penyelenggaraan/pelaksanaan pengadaan tanah untuk pembangunan bagi kepentingan umum (dalam rangka pembangunan bandara baru internasional Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo),



sehingga putusan Hakim dalam perkara ini sangat mempengaruhi jiwa dan semangat pelaksanaan peraturan perundang-undangan tersebut di seluruh wilayah Indonesia;

Demikian pula putusan Hakim tidak boleh mengesampingkan dan mengabaikan peraturan yang ada dan berlaku semata-mata hanya karena melihat/mempertimbangkan dari aspek manfaat dan rasa keadilan masyarakat, karena untuk mengukur aspek manfaat dan rasa keadilan masyarakat harus tetap mengacu pada adanya kepastian hukum, yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, akibatnya Hakim kurang memberi motivasi dalam pertimbangannya dan pada akhirnya menjatuhkan putusan yang kurang memberi manfaat, keadilan dan kepastian hukum;

Menimbang, bahwa terhadap alasan-alasan kasasi I, II tersebut Mahkamah Agung berpendapat:

Bahwa alasan-alasan kasasi I dan II dapat dibenarkan, karena setelah meneliti secara saksama memori kasasi I, memori kasasi II serta tanggapan memori kasasi dihubungkan dengan pertimbangan putusan *Judex Facti*/Pengadilan Negeri Wates telah salah dalam menerapkan hukum atas permohonan keberatan Pemohon Keberatan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Bahwa permohonan keberatan membuka lahan untuk usaha tambak di atas tanah milik Paku Alaman atau yang dikenal Paku Alaman Ground (PAG) yang berdasarkan ketentuan dalam Bab X Pertanahan, Pasal 32 ayat (3) Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, menyatakan bahwa "Kadipaten sebagai badan hukum merupakan subjek hak yang mempunyai hak milik atas tanah Kadipaten", sehingga pembukaan lahan tambak tersebut ternyata bukan di atas tanah milik Pemohon Keberatan dan tidak ternyata pula adanya izin dari pemilik lahan atau dari pihak yang berhak untuk dijadikan dasar alas hak yang sah sebagai pihak yang menguasai lahan proyek pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum;
- Bahwa berdasarkan Surat Pemberitahuan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo tanggal 20 Mei 2016 yang ditujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata usaha tambak yang dibangun dan dikelola oleh Pemohon Keberatan selama ini tidak ternyata pula telah terdaftar dan memperoleh izin yang sah dari Pemerintah setempat sebagai petani bidang perikanan, dengan demikian



Pemohon Keberatan sebagai petani tambak dalam perkara *a quo* tidak didasarkan pada hak dan kewajiban hukum;

- Sedangkan pelaksanaan pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan berupa Bandara Internasional di Wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo telah sesuai dengan:
  - Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032 Pasal 69 ayat (2) huruf d, yaitu Peningkatan Moda Transportasi;
- Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa permohonan keberatan Pemohon diajukan tanpa dasar dan alasan hak yang sah, sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Pasal 40 Undang Undang RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum, menyatakan: "Pemberian ganti rugi atas objek pengadaan tanah diberikan langsung kepada pihak yang berhak", sehingga permohonan keberatan Pemohon Keberatan harus ditolak;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan di atas menurut pendapat Mahkamah Agung terdapat cukup alasan untuk mengabulkan permohonan kasasi dari Pemohon Kasasi I: KEPALA KANTOR WILAYAH BADAN PERTANAHAN NASIONAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, dan Pemohon Kasasi II: DIREKTUR UTAMA PT ANGKASA PURA I (PERSERO) PUSAT *cc* PROJECT MANAGER PROYEK PERSIAPAN PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA DI WILAYAH KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, dan membatalkan Putusan Pengadilan Negeri Wates Nomor 34/PDT.G/2016/PN Wat., tanggal 13 September 2016, serta Mahkamah Agung mengadili sendiri perkara ini dengan amar putusan sebagaimana yang akan disebutkan di bawah ini;

Menimbang, bahwa oleh karena Termohon Kasasi/Pemohon Keberatan berada di pihak yang kalah, maka Termohon Kasasi/Pemohon Keberatan harus dihukum untuk membayar biaya perkara dalam semua tingkat peradilan;

Memperhatikan Undang Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman, Undang Undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung sebagaimana yang telah diubah dengan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2004 dan perubahan kedua dengan Undang Undang Nomor 3 Tahun 2009, serta peraturan perundang-undangan lain yang bersangkutan;

**MENGADILI:**

*Halaman 40 dari 42 hal. Put. Nomor 3395 K/Pdt/2016*



# Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

1. Mengabulkan permohonan kasasi dari Pemohon Kasasi I: **KEPALA KANTOR WILAYAH BADAN PERTANAHAN NASIONAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**, dan Pemohon Kasasi II: **DIREKTUR UTAMA PT ANGKASA PURA I (PERSERO) PUSAT cq PROJECT MANAGER PROYEK PERSIAPAN PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA DI WILAYAH KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**, tersebut;
2. Membatalkan Putusan Pengadilan Negeri Wates Nomor 34/Pdt.G/2016/PN Wat., tanggal 13 September 2016;

## MENGADILI SENDIRI:

- Menolak permohonan keberatan dari Pemohon Keberatan untuk seluruhnya;
3. Menghukum Termohon Kasasi/Pemohon Keberatan untuk membayar biaya perkara dalam semua tingkat peradilan yang dalam tingkat kasasi ini ditetapkan sejumlah Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah);

Demikianlah diputuskan dalam rapat musyawarah Majelis Hakim pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2016 oleh I Gusti Agung Sumanatha, S.H., M.H., Hakim Agung yang ditetapkan oleh Ketua Mahkamah Agung sebagai Ketua Majelis, Dr. Ibrahim, S.H., M.H., LL.M., dan Maria Anna Samiyati, S.H., M.H., Hakim-Hakim Agung sebagai Hakim Anggota dan diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum pada hari itu juga oleh Ketua Majelis dengan dihadiri Para Hakim Anggota tersebut dan Frieske Purnama Pohan, S.H., Panitera Pengganti, dengan tidak dihadiri oleh Para Pihak;

Hakim-Hakim Anggota:

Ketua Majelis,

ttd./

ttd./

Dr. Ibrahim, S.H., M.H., LL.M.

I Gusti Agung Sumanatha, S.H., M.H.

ttd./

Maria Anna Samiyati, S.H., M.H.

Halaman 41 dari 42 hal. Put. Nomor 3395 K/Pdt/2016



**Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia**  
putusan.mahkamahagung.go.id

Panitera Pengganti,

ttd./

Frieske Purnama Pohan, S.H.

Biaya Kasasi:

1. Meterai	Rp 6.000,00
2. Redaksi	Rp 5.000,00
3. Administrasi kasasi	<u>Rp489.000,00</u>
Jumlah	Rp500.000,00

Untuk Salinan  
Mahkamah Agung R.I  
a.n. Panitera  
Panitera Muda Perdata

Dr. PRI PAMBUDI TEGUH, S.H., M.H.  
NIP. 19610313 198803 1 003

